

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara fase perkembangan masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimana pada masa tersebut pemikiran remaja menjadi lebih idealis dan abstrak. Era ini dikenal sebagai "badai dan stres" (Storm and Stress), dan ditandai dengan perubahan suasana hati dan konflik yang intens. Remaja mengalami perubahan emosional, kognitif, dan fisik yang mungkin membuat mereka merasa tertekan dan cemas. Remaja mungkin mengalami depresi jika mereka tidak mampu menyelesaikan tujuan perkembangannya (Florensa et al., 2023). Remaja yang berhasil menyelesaikan tugas perkembangan dan mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungannya akan berkembang pesat. Sebaliknya, jika mereka kesulitan menghadapi lingkungannya—baik di masyarakat maupun di dalam keluarga—mereka mungkin bertindak dengan cara yang melanggar hukum atau menyimpang dari rutinitas mereka. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku remajadiantaranya krisis identitas pada diri remaja, teman dalam pergaulan, media masa, bahkan faktor dari lingkungan keluarga, orang tua yang kurang peduli dan tidak adanya wadah bagi remaja untuk menyalurkan bakat remaja (Desi et al., 2020).

Tujuan utamanya adalah agar keluarga menjadi lingkungan terbaik bagi remaja selama tahap perkembangan remaja yang sangat kompleks. Namun karena tidak semua remaja memiliki keluarga yang utuh, mereka memerlukan banyak bantuan untuk mengatasi keadaan ini. Ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan kondisi mereka, akan menjadi lebih labil, Hal ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan mental termasuk depresi. (Dwi Yuda Rifai, 2020)

Menurut WHO (2019), Depresi mempengaruhi 264 juta orang di seluruh dunia. Di Indonesia, 61% penduduk berusia 15 tahun ke atas menderita depresi. Berdasarkan temuan ini, perempuan lebih mungkin mengalami masalah kesehatan mental dibandingkan laki-laki (7,4% berbanding 4,7%), yang mungkin berdampak negatif jika perempuan dianggap lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental dibandingkan laki-laki. (Risksdas, 2019).

Gangguan psikologis seperti depresi ditandai dengan adanya kelainan pada emosi, pikiran, dan tindakan seseorang. Penyakit depresi dapat menyebabkan penderitanya mengalami kesedihan, kesepian, penurunan kesadaran diri, dan perilaku seperti menjauhkan diri dari orang lain (Hasanah Umilatul, 2022).

Depresi remaja disebabkan oleh perubahan yang memaksa remaja untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Depresi remaja ditandai dengan gejala seperti mudah tersinggung, takut, kurang semangat, sedih, konflik dengan teman dan keluarga, perasaan tidak berharga, tidak berdaya, dan putus asa (Mandasari Linda, 2020).

Prevalensi depresi pada remaja sekolah menengah atas di Samarinda sebanyak 552 orang, (berusia 14-19 tahun) dengan persentase 52,7%, pada perempuan dengan persentase 26,6%, dan pada laki-laki dengan persentase 26,1%. Remaja lebih rentan

mengalami depresi karena sejumlah faktor dalam keluarga, termasuk gaya pengasuhan dan latar belakang sosial ekonomi. (Damaiyanti, 2016)

Menurut Annisa (2017), Untuk mencegah remaja mengalami depresi, gaya pengasuhan sangat penting. Depresi remaja mungkin disebabkan oleh sikap orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Orang tua sering kali tidak menyadari dampak signifikan dari teknik pengasuhan yang tidak tepat dan kontraindikasi terhadap kepribadian anak. Cara orang tua membesarkan anak mempunyai dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional dan mental remaja. Anak-anak mengharapkan kasih sayang, dukungan, dan bimbingan daripada orang tua mereka; mereka membutuhkan kasih sayang dan bimbingan orang tua serta kasih sayang dari ayah dan ibu mereka.

Pola pengasuhan bukan satu-satunya elemen yang berkontribusi terhadap depresi remaja; posisi sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam hal ini. Kita tahu bahwa situasi keuangan orang tua mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebutuhan hidup anak-anak mereka, dan dampak ini dapat bermanfaat dan merugikan bagi perkembangan psikologis anak-anak. Bagi orang tua dengan status sosial ekonomi miskin semua kebutuhan sangat sulit terpenuhi akibatnya dapat menghambat perkembangan anak tidak seperti teman-temannya yang lain. Dari faktor status ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap depresi pada remaja (Deby Pratiwi, 2019).

Beberapa Penelitian terdahulu dengan tema depresi pada remaja salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Yolanda Sari (2019), dengan judul “Hubungan Peristiwa Kehidupan Penuh Tekanan dengan depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan”, menunjukkan bahwa “hasil ada hubungan peristiwa kehidupan penuh tekanan dengan depresi pada siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan yaitu $p=0,007$ ($p<0,005$)”. Penelitian yang dilakukan oleh Pramana Febryan Eddo (2020), dengan judul “Hubungan Kehangatan Orangtua Dan Pemantauan Orangtua dengan Depresi pada Siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan” menunjukkan bahwa “hasil uji statistik $p\text{-value}$ $0,047<0,05$ dan untuk pemantauan orang tua didapatkan $p\text{-value}$ $0,254>0,05$ sehingga dapat di ambil kesimpulan terdapat hubungan antara pemantauan orangtua dengan depresi pada siswa Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan”. Merujuk pada dua penelitian diatas ini bisa diasumsikan ada hubungan faktor keluarga terhadap depresi pada remaja.

Berangkat dari penelitian awal, peneliti melakukan wawancara dari 20 orang siswa di dapatkan 4 orang dengan tanda-tanda depresi yang di akibatkan dari faktor pola asuh orang tua. Siswa mengatakan sejak tinggal di kost mereka mengeluh mengenai orang tua yang jarang menanyakan kabarmereka, mereka merasa kurang mendapatkan perhatian, semangat belajar, kasih sayang, dan kurang peduli terhadap mereka. sehingga mereka dapat memperbuat hal-hal yang negatif tanpa pengawasan dari orang tua. begitupun bagi siswa yang tinggal dengan orang tua mereka, mereka mengatakan bahwa tinggal dengan orang tua mereka merasa tertekan dan tidak diberi kebebasan serta selalu dalam pantauan dan rasa khawatir yang berlebihan sehingga seringkali mereka merasa stress bahkan sampai depresi.

Selain ditemukannya faktor pola asuh, hasil wawancara dari 20 orang siswa

juga didapatkan 5 orang dengan tanda-tanda depresi yang di akibatkan dari faktor status sosial ekonomi orang tua. Siswa mengatakan sering terjadinya perdebatan dan pertengkaran dengan orang tua mereka dikarenakan biaya sekolah, uang saku, tidak terpenuhinya kebutuhan pribadi mereka, dan uang kost bagi siswa/i yang tinggal di kost-kostan. Sehingga mereka seringkali merasa terbebani, tertekan, stress bahkan sampai mengalami depresi.

Peneliti juga berbincang dengan guru BK (Bimbingan Konseling) tentang sejumlah permasalahan yang menimpa siswa, khususnya siswa perempuan. Di antara masalah tersebut adalah adanya gejala depresi, seperti mudah tersinggung, takut dan depresi, pikiran negatif terus-menerus, kurang semangat belajar, dan kurang nafsu. untuk sekolah, merasa tertekan, dan mengalami situasi sosial yang tidak menyenangkan seperti bertengkar dengan orang tua dan teman atau mengalami masalah keluarga.

Mengingat fenomena di atas, peneliti penasaran untuk melakukan penyelidikan ini untuk mempelajari lebih lanjut “**Hubungan Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Depresi Remaja Pertengahan Pada Usia 15-17 Tahun di SMK Kesehatan Samarinda**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan terdapat masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada Hubungan Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Depresi Remaja Pertengahan Pada Usia 15-17 Tahun Di SMK Kesehatan Samarinda?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini ialah agar mengetahui bagaimana hubungan praktik orang tua dan kedudukan sosial ekonomi keluarga terhadap depresi remaja madya pada siswa SMK Kesehatan Samarinda yang berusia antara 15 hingga 17 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menentukan usia, jenis kelamin, dan status tempat tinggal responden
- b. Menentukan cara membesarkan remaja
- c. Mengidentifikasi status sosial ekonomi orang tua remaja
- d. Mengidentifikasi depresi pada remaja
- e. Meneliti hubungan antara depresi remaja dan praktik pengasuhan anak
- f. Menganalisis hubungan status sosial ekonomi terhadap depresi pada remaja
- g. Menganalisis hubungan yang paling berpengaruh diantara kedua variabel independen yaitu Dampak gaya pengasuhan dan posisi sosial ekonomi terhadap variabel terikat depresi remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai alat untuk memperluas

pemahamannya mengenai Pola Asuh dan Status Sosial Ekonomi keluarga terhadap depresi pada remaja pertengahan usia 15-17 tahun.

1.4.2 Bagi Guru dan Sekolah

Kami mengantisipasi bahwa penelitian ini akan mampu menjadi acuan atau referensi untuk membantu sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program pencegahan depresi yang lebih efektif. dengan memahami faktor-faktor resiko yang menjadi penyebab depresi sehingga sekolah dapat mengembangkan strategi yang sesuai untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah yang menjadi penyebab depresi.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan (UMKT) Prodi S1 Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau masukan Program Studi Keperawatan untuk meningkatkan kembali metode pembelajaran mahasiswa/i dalam menambah ilmu pengetahuan dibidang keperawatan jiwa terutama pada remaja.

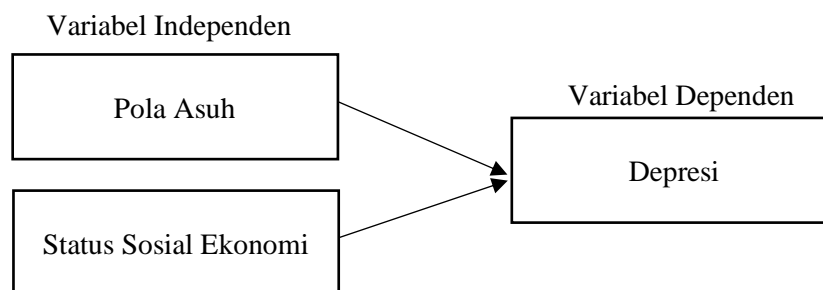
1.4.4 Bagi peneliti selanjutnya

Informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut dapat ditemukan dalam penelitian ini depresi pada remaja dan dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai penyebab depresi pada remaja.

1.5 Kerangka Konsep

Kerangka teori yang telah dibuat sebelumnya untuk tinjauan pustaka merupakan sumber kerangka konseptual. Peneliti membuat kerangka konseptual, yang merupakan representasi visual dari hubungan antara variabel yang berbeda, dengan membaca teori-teori saat ini dan mengembangkan teori mereka sendiri, yang akan menjadi landasan penyelidikan mereka (Anggreni, 2022).

Bagan 1.1 Kerangka Konsep



1.6 Hipotesis

1.6.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Di SMK Kesehatan Samarinda, depresi remaja madya pada siswa usia 15 hingga 17 tahun berkorelasi dengan gaya pengasuhan orang tua dan tingkat sosial ekonomi keluarga.

1.6.2 Hipotesis Null (Ho)

Di SMK Kesehatan Samarinda, depresi remaja madya pada usia 15 hingga 17 tahun tidak berkorelasi dengan pola asuh orang tua atau situasi sosial ekonomi keluarga.